

# PERAN PEDAGANG PEREMPUAN PASAR TERAPUNG DALAM MELESTARIKAN TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN (PERSPEKTIF TEORI PERUBAHAN SOSIAL TALCOTT PARSONS)

Oleh  
Dr. Halimatus Sakdiah, M.Si.<sup>1</sup>

## ABSTRACT

Tulisan ini memaparkan tentang pasar terapung sebagai salah satu tradisi dan kearifan lokal masyarakat Banjar. Kearifan lokal Kalimantan Selatan ini lebih banyak digeluti perempuan Banjar. Perjuangan para perempuan dalam mencari nafkah dengan berdagang menjadikan pasar terapung ini tetap ada. Kini aktivitas pasar terapung makin memudar, terutama pasar terapung di Sungai Barito. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi secara bertahap melalui penyesuaian terhadap modernisasi, secara perlahan mengurangi aktivitas pasar terapung. Perubahan sosial ini menurut perspektif Talcott Parsons bersifat evolusioner, dan pasar terapung dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki sejumlah aktor, interaksi, lingkungan, dan budaya. Empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) harus diterapkan dalam sistem. Perubahan sosial pasar terapung sebagai sistem harus memperhatikan faktor endogen dan eksogen, karena setiap komponen saling mempengaruhi. Perubahan salah satu sub sistem akan membawa perubahan pada sistem yang lain. Sehingga seluruh sub sistem memiliki peranan yang sama dalam mempertahankan kearifan lokal.

Kata Kunci: Pedagang Perempuan, Pasar Terapung, Perubahan Sosial, Kearifan Lokal

## A. Pendahuluan

Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai. Kondisi wilayah yang dikelilingi sungai besar dan sungai kecil ini mempengaruhi corak budaya masyarakat Banjar. Sungai tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, untuk minum, dan lain-lain, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air, perikanan dan perdagangan. Kebudayaan sungai yang berlangsung sejak lama ini telah menjadi tradisi dan kearifan lokal di kota Banjarmasin. Kondisi yang menggambarkan ciri khas kebudayaan sungai terutama perdagangan di atas air ini telah menjadi salah satu objek wisata yang sangat menarik di Kota Banjarmasin yaitu pasar terapung Kuin-Alalak di sungai Barito.

Berdagang merupakan pekerjaan yang sudah lama dilakoni masyarakat Banjar dan telah membawa masyarakat Banjar terkenal sebagai pedagang. Yusliani Noor (2016: 431) menyebutkan bahwa pekerjaan menjadi pedagang merupakan pekerjaan yang menjadi ciri khas secara turun-temurun. Orang dagang yang kebanyakan berasal dari komunitas Banjar umumnya beragama Islam. Orang dagang adalah urang Banjar, sedangkan urang Banjar adalah orang Islam, dan orang Islam, dan urang Banjar adalah orang Melayu. Pekerjaan sebagai orang dagang yang menjadi identitas Melayu-Banjar menjadi bagian penting dari

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin

jiwa wirausaha komunitas Banjar, khususnya pada sekelompok komunitas dengan wilayah geografis muara dan tepian sungai, sebagai akibat dari pengaruh kedatangan pedagang-pedagang muslim ke wilayah tersebut. Boleh dikatakan, ada peluang yang diberikan pedagang-pedagang yang datang ke tempat tinggal mereka untuk mengembangkan usaha perdagangan.

Di Kalimantan Selatan, berdagang merupakan pekerjaan mencari nafkah yang tidak hanya dilakoni oleh laki-laki, namun juga menjadi lapangan kerja bagi para perempuan. Perempuan Banjar banyak terlibat dalam menopang ekonomi keluarga dengan cara berdagang. Hal ini dapat kita saksikan banyaknya para perempuan yang bekerja sebagai pedagang baik di pasar yang berlokasi di daratan maupun di sungai. Berpartisipasi dalam dunia perdagangan merupakan posisi yang terhormat dalam tradisi Banjar.

Aktivitas perdagangan yang dilakoni perempuan sangat jelas terlihat pada perdagangan di sungai. Di mana mayoritas para pedagangnya adalah perempuan. Layaknya aktivitas pasar pada umumnya, pasar terapung merupakan pasar yang menjual barang-barang dagangan seperti barang kebutuhan sehari-hari, baik berupa bahan-bahan makanan pokok, barang yang menjadi keperluan sehari-hari (pancarekenan), ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, menjual makanan tradisional (kue-kue dan nasi) atau disebut kuliner atau rombongan, bahkan ada yang berjualan bahan-bahan sekunder seperti pakaian dan lain-lain yang dapat dijual oleh masyarakat Banjar dan sekitarnya. Kebutuhan dipenuhi dengan adanya pedagang berperahu yang menjajakan kebutuhan sehari-hari di sungai.

Namun seiring dengan modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa perubahan pada aktivitas perdagangan di Kalimantan Selatan terutama pasar terapung Sungai Barito. Dulu pemukiman masyarakat Banjar menghadap ke sungai (pinggiran sungai) dan kebutuhan masyarakat banyak terpenuhi melalui aktivitas sungai, sekarang dengan makin banyaknya jalur transportasi darat dan jembatan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain, menyebabkan pemukiman masyarakat berubah menghadap ke darat (pinggir jalan), sehingga aktivitas perdagangan pun banyak berpindah ke darat, akibatnya kebutuhan masyarakat banyak terpenuhi dengan adanya pasar darat baik pasar tradisional maupun pasar modern.

Pasar terapung yang merupakan salah satu tradisi dan kearifan lokal masyarakat Banjar saat ini sedikit demi sedikit tergerus oleh perubahan sosial baik secara struktural maupun fungsional. Perubahan pada satu aspek dalam masyarakat akan berpengaruh pada aspek lainnya. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan teknologi.

Perubahan sosial masyarakat yang terjadi secara bertahap melalui penyesuaian terhadap modernisasi, secara perlahan mengurangi aktivitas pasar terapung. Peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga dengan cara berdagang menjadikan pasar terapung ini tetap berlangsung. Namun perjuangan para perempuan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga semakin berat. Kondisi ini jika tidak ada kepedulian masyarakat, maka keberadaan pasar terapung ini akan hilang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan budaya dan perubahan sosial masyarakat Banjar.

Oleh karena itu melestarikan pasar terapung perlu dilakukan semua pihak agar tradisi dan kearifan lokal ini tetap ada. Upaya mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain, dalam hal ini

perspektif Talcott Parsons menjadi pisau bedah untuk menganalisis perubahan sosial masyarakat Banjar dan upaya mempertahankan kearifan lokal pasar terapung agar pasar terapung tetap terjaga kelestariannya dan makin berkembang serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banjar khususnya keluarga pedagang perempuan di pasar terapung. Tulisan ini berusaha mencari, mendeskripsikan dan memaknai kearifan lokal pasar terapung dan perubahan sosial dalam perspektif Talcott Parsons.

## **B. Pasar Terapung Sebagai Tradisi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Banjar**

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan pribahasa, folklore) dan manuskrip. (Suyatno, dalam Heri Susanto, 2015: 346). Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. (Suhartini, 2009: 206)

Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya di masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Kebijaksanaan ini dapat menjadi abstrak dan konkret, tetapi karakteristik penting kearifan lokal adalah bahwa itu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan. Kearifan dari pengalaman nyata memadukan tubuh, jiwa dan lingkungan (Mungmachon, 2012: 174). *Local wisdom* (kearifan lokal) juga dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini: 2004: 119).

Dalam masyarakat tradisional yang menjadi basis bagi berkembangnya kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti nyanyian, kidung, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, serta kitab-kitab kuno seperti primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; (1) kelembagaan dan sanksi sosial, (2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan pekiraan musim untuk bercocok taman, (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta (4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim bencana atau ancaman lainnya. Di samping hal-hal terkait dengan aktivitas sosial ekonomi, kearifan lokal juga ada yang mengatur tentang perlindungan terhadap lingkungan hidup terutama sumber-sumber air seperti mata air, sungai dan danau. (Ernawi, 2009: 8).

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang

bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi-nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya). Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat (Ernawi, 2009: 7).

Pasar terapung di Kuin Utara-Alalak yang berlangsung di atas sungai Barito merupakan tradisi turun temurun sebagai bentuk adaptasi masyarakat yang hidup di pinggiran sungai. Segala aktivitas berlangsung di sungai. Berbagai kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan aktivitas di sungai, seperti transportasi dan perdagangan. Aktivitas sungai memberikan manfaat besar bagi masyarakat karena menjadi tonggak perekonomian masyarakat Banjar, sehingga pasar terapung tetap berlangsung hingga saat ini. Pengetahuan tentang cara berdagang di atas air, penggunaan sistem barter, cara mengendalikan jukung/perahu dan menjadi budaya masyarakat pedagang pasar terapung dari jaman ke jaman ini diistilahkan dengan tradisi dan kearifan lokal (*tradition and local wisdom/indigenous knowledge*).

Pasar terapung Kalimantan Selatan ini memiliki kekhasan budaya yang sangat menarik, *pertama* bahwa aktivitas jual beli dilakukan di atas Perahu (jukung-jukung baik yang berkayuh, atau yang menggunakan mesin, dan bahkan ada yang menggunakan perahu besar), ataupun di lanting-lanting yang rumahnya terletak di sekitar sungai pasar ini. Untuk pedagang perempuan umumnya menggunakan perahu dengan kayuh, hanya beberapa orang yang menggunakan perahu mesin, karena perlu tenaga besar dan keterampilan mengendalikan perahu. *Kedua* yang sangat menarik dari aktivitas pasar ini adalah berlangsungnya sistem barter yang terjadi dalam aktivitas perdagangan di antara pedagang. Misalnya yang menjual buah-buahan menjual secara *barter* barangnya kepada pedagang bahan makanan pokok, dan seterusnya. *Ketiga*, yaitu para pedagang umumnya adalah – perempuan-perempuan yang menggunakan klotok-klotok kecil atau jukung-jukung dengan menggunakan kayuh, yang menjual makanan tradisional, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan makanan pokok, dan lain-lain (Norlaila, dkk. 2009: 88). *Keempat*, para pedagang perempuan tersebut umumnya berpakaian baju *batapih* dan kerudung serta menggunakan *tanggui* atau caping lebar dari daun nipah.

Para pedagang pasar terapung di sungai Barito tersebut berasal dari daerah-daerah di sekeliling Kecamatan Banjarmasin Utara, daerah Barito Kuala, Marabahan, Martapura, dan di antaranya ada yang datang dari beberapa daerah kabupaten lain di Kalimantan Selatan, misalnya para pedagang ikan, merupakan pedagang langsung yang datang dari daerah nelayan, yaitu dari daerah Kurau dan daerah Batakan yang terletak di kabupaten Pelaihari dan menempuh jarak perjalanan kurang lebih antara 5 sampai 8 jam dengan menggunakan perahu yang lebih besar. Kemudian yang lainnya misalnya dari kabupaten Hulu Sungai, baik Hulu Sungai utara (Amuntai) yang membawa dagangannya berupa buah-buahan seperti pisang, semangka, gumbili (ketela), dan dari Hulu Sungai Selatan (Negara) membawa dagangan berupa buah-buahan seperti semangka dan hasil kerajinan masyarakat daerah seperti dapur (alat untuk memasak), dan lain-lain.

Para pedagang yang datang dari daerah hulu sungai, biasanya membawa dagangan dengan kapal yang muatan lebih besar. Terkadang para pedagang ini harus bertahan untuk

beberapa hari di pasar Terapung sampai barang dagangan habis terjual. Setelah beberapa hari berdagang, mereka pulang kembali ke daerahnya untuk istirahat di rumah sambil mengumpulkan barang dagangan dari hasil kebun sendiri atau dengan cara membeli hasil kebun masyarakat di daerahnya untuk dibawa berdagang lagi.

Perkembangan pasar Terapung yang ada di sungai Barito ini menyebar berkelompok-kelompok menjadi tiga kelompok pasar karena luasnya sungai Barito, namun letaknya tidak berjauhan. Ketiga kelompok ini masing-masing mengkhususkan barang dagangannya, misalnya yang dekat Pertamina, lebih banyak menjual ikan (tempat lelang ikan). Di sini ikan dan dibeli dan dijual lagi oleh para pembeli (*penyambangan*) yang menjadi pedagang keliling di sekitar sungai pasar terapung ini, atau dijual lagi di berbagai pasar darat di kota Banjarmasin. Kelompok kedua adalah menjual hasil-hasil kebun seperti semangka, gumbili, singkong, kelapa, dan lain-lain. Kemudian kelompok yang ketiga terdiri dari pedagang yang menjual sayur-sayuran, buah-buahan ringan seperti rambutan, jeruk, mangga, pisang, serta kuliner atau makanan dan minuman seperti kue-kue (rombong) maupun warung-warung makanan seperti soto, nasi kuning, masak habang dan lain-lain.

Menyebarnya lokasi pasar Terapung menjadi kelompok-kelompok tersebut, membuat kemeriahan pasar Terapung berkurang (tidak terfokus). Namun demikian, menurut beberapa pedagang, ini juga merupakan ciri khas dari pasar terapung ini. Para pedagang berpecah saling mendahului yang lainnya untuk menyambangi para penjual yang datang dari beberapa daerah asal pertanian sehingga mendapatkan buah-buahan atau sayuran yang lebih bagus dengan harga yang lebih murah. Mereka masing-masing kemudian *belarut*, mengikuti arus sungai untuk menjual barang dagangannya menyisiri sepanjang wilayah sungai yang sangat luas ini.

Jumlah para pedagang secara keseluruhan tidak dapat dipastikan, karena para pedagang ini silih berganti. Pedagang berjualan selang sehari, atau selang dua hari, atau berdagang seminggu sekali sesuai dengan terkumpulnya barang dagangan mereka yang umumnya diambil dari kebun, dan hasil pertanian mereka sendiri. Di antaranya ada yang menjualkan milik tetangganya, dan ada juga yang *mehanduk* dagangannya di daerah pertaniannya, kemudian dijual ke pasar Terapung. Namun demikian, para pedagang yang pasti datang berdagang adalah para *penyambangan* yang *mehanduk* hasil perdagangan di pasar Terapung ini untuk dijual kembali di pasar-pasar darat atau dengan cara berkeliling di sepanjang sungai di daerah ini. Oleh karena itu, menurut para pedagang pasar Terapung, aktivitas pasar ini selalu ada, dan bertambah rame terutama di musim-musim buah (musim panen hasil pertanian) di Kalimantan Selatan.

Adapun pedagang tetap yang berdagang di pasar ini pada setiap harinya, diperkirakan berjumlah sekitar 200-an pedagang yang dapat dirinci terdiri dari:

1. 10 klotok (besar) pakai mesin, rombongan (jukung) klotok kecil.
2. 5 Klotok agak besar, menjual kulener atau makanan seperti soto Banjar dan lain-lain
3. 10 kelotok pedagang buah, dapur, ikan dan lain-lain.
4. 75 laki-laki pedagang jukung yang berkayuh, pedagang sayur, buah-buahan dan ikan
5. 100 pedagang jukung perempuan yang berdagang buah-buahan, sayuran, ikan dan lain-lain. (Norlaila, dkk. 2009: 93)

Adapun pedagang-pedagang lainnya adalah pedagang musiman. Mereka berdagang seperti pada musim-musim panen pertanian atau hasil kebun sedang panen. Di antaranya ada yang berdagang di pasar Terapung, ketika pekerjaan tertentu lagi sepi. Selain itu, pedagang musiman lainnya berdagang ketika musim tanam selesai. Apabila musim-musim itu datang, di antaranya beralih profesi menjadi petani sawah. Kemudian di antaranya menjadikan pasar Terapung sebagai alternatif pekerjaan untuk sekedar memperoleh pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka jika ada pekerjaan yang menjanjikan gaji yang lebih baik, mereka meninggalkan profesi dagang ini (Norlaila, dkk. 2009: 94)

Selain berfungsi sebagai wadah aktivitas dalam memperoleh income sebagai pendapatan sehari-hari bagi para pedagang, pasar Terapung merupakan aset Pariwisata di Kalimantan Selatan, pasar terapung dikunjungi banyak orang yang terkadang hanya ingin melihat keunikannya, ingin menikmati kue-kue tradisional di daerah ini, menikmati buah-buahan langka yang dijual, ataupun sekedar berkeliling di sepanjang sungai daerah ini melihat pemandangan di sekitar kota Banjarmasin. Para pengunjung tersebut dapat dikategorikan sebagai wisata lokal (dari daerah Banjarmasin, dan Kalimantan Selatan sendiri), maupun turis yang datang dari luar daerah Kalimantan Selatan, bahkan turis yang datang dari luar Indonesia. Umumnya para turis tertarik dan menikmati keunikan pasar Terapung ini.

Adapun nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal yang berlaku pada tata kehidupan masyarakat pedagang pasar terapung dapat dilihat pada beberapa kekhasan pasar terapung, diantaranya:

1. Sungai; Dalam konteks fungsi sungai sebagai jalur vital Banjarmasin, Yusliani (2016: 425) menggambarkan fungsi sungai zaman dahulu seperti berikut: “Melalui sungai-sungai dijalankan ekspansi kekuasaan, kontak-kontrak perdagangan lokal dengan perdagangan intersinsuler Indonesia dan dunia, dilaksanakan kontak kebudayaan dengan Jawa Timur dan daerah Indonesia lainnya, masuk dan menyebarnya agama, juga termasuk penanaman pengaruh dan pengembangan kekuasaan kolonial Belanda kemudian kota-kota lama dan baru tempat konsentrasi pemukiman penduduk yang kuat dan besar, kerap kali diiringi dengan penguasaan ekonomi dan perdagangan sungainya, lalu menjelmakan pusat-pusat keraton baru...”, Kelompok orang Banjar yang mendiami aliran-aliran Sungai Martapura dan negara ini, mengenal suatu ikatan keluarga besar (extended family) dan disebut bubuhan. Dahulu ikatan bubuhan sangat besar fungsinya dan memberikan pula perlindungan ekonomi dan keamanan kepada anggota-anggotanya (Yusliani, 2016: 425). Bagi para pedagang sungai merupakan urat nadi kehidupan, salah satu tempat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, jalur transportasi, kegiatan ekonomi. Mereka beradaptasi dengan kondisi sungai baik dalam keadaan pasang maupun surut, tetap melakukan aktivitas perdagangan. Bahkan sebagian pedagang tetap bekayuh dalam kondisi hujan. Nilai kearifan lokal terkait sungai ini adalah nilai adaptasi dimana pedagang perempuan memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan sungai saat pasang dan surut, serta kemampuan mengendalikan jukung di saat air sungai bergelombang. Selain itu juga adanya nilai kedekatan dengan alam.
2. Jukung; Bagi para pedagang perempuan jukung merupakan sarana utama dalam berdagang di pasar terapung. Sudah menjadi tradisi bahwa yang mengayuh jukung-

jukung dan bertransaksi kebanyakan adalah perempuan, karena laki-laki biasanya pergi bertani atau menjadi nelayan dan hasilnya akan di jual atau ditukarkan (barter) dengan kebutuhan mereka. Yusliani (2016: 426) mengemukakan bahwa jukung atau perahu merupakan alat transportasi yang vital dalam sistem angkutan di Banjarmasin. Perahu digunakan untuk mengangkut barang dan manusia. Perahu sebagai jenis angkutan yang mampu memobilisasi massa, sesuai dengan jenis dan bobot muatan perahu.

Perahu Banjar dengan berbagai variannya tidak saja menjadi karakteristik budaya yang unik dan khas yang merupakan warisan budaya nenek moyang suku Banjar ini tetapi juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal diantaranya adalah nilai ekonomi, karena dengan keberadaan perahu dapat menjadi alat transportasi dan berdagang. Selain itu memiliki nilai identitas budaya dan nilai seni karena perahu Banjar memiliki bentuk dan jenis yang khas dan unik.

3. Adanya jual beli sistem barter. Keistimewaan pasar ini adalah masih terjadi transaksi barter antar para pedagang, yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Barter barang terjadi antara sesama *dukuh* (para pedagang wanita yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri atau tetangganya) dan bisa juga antara *dukuh* dengan *panyambangan* (para pedagang tangan kedua yang membeli dari para *dukuh* untuk dijual kembali). Para *panyambang mahanduk* barang dari *dukuh* untuk kemudian dijual di pasar terapung sampai pasar terapung Kuin-Alalak bubar. Apabila barang yang dijual tidak habis, sebagian pedagang melanjutkan berdagang ke pasar terapung Lok Baintan, dengan bergandeng kapal klotok agar perjalanan menuju pasar Lok Baintan cepat sampai, sebagian pedagang melanjutkan berdagang dengan menyisiri sungai (*balarut banyu*), dan sebagian lagi melanjutkan berdagang di darat. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat dipahami dari sistem barter ini adalah adanya nilai saling percaya, kerja sama dan gotong royong antara penjual dan pembeli
4. Tanggui; Tanggui merupakan warisan budaya dan ciri khas daerah suku Banjar, Kalimantan Selatan. Tanggui adalah hasil kerajinan anyaman dari daun nipah berupa topi besar bundar (*caping*) yang berfungsi melindungi diri dari panas dan hujan. Di Kalimantan Selatan, tanggui biasanya digunakan para petani, peladang, atau pedagang di pasar terapung. Fungsi dari tanggui adalah untuk melindungi kepala dari sinar panas matahari. Namun saat ini sangat sulit mencari pengrajin tanggui. Biasanya pengrajin tanggui sering dijumpai di kawasan Kuin. Tapi saat ini hanya beberapa orang yang masih menggeluti kerajinan ini. (Banjarmasinpost, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/04/15/tak-ada-regenerasi-pengrajin-tanggui-hampir-punah>). Sebagaimana warisan budaya yang lain, pembuatan tanggui pun dapat mengalami kepunahan dikarenakan sedikitnya minat masyarakat, khususnya kaum muda untuk mempelajari warisan budaya ini. dimana kaum muda lebih memilih menjadi pegawai, khususnya pegawai negeri sipil, dibandingkan berusaha sendiri untuk mengembangkan ekonomi kreatif di daerahnya. (Nicky, 2015: 304). Penggunaan tanggui ini mengandung nilai kearifan lokal diantaranya adalah nilai kedekatan dengan alam, nilai seni dan nilai identitas budaya.

Selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal pedagang perempuan pasar terapung adalah nilai semangat pantang menyerah, nilai kerja keras, nilai pemberani dan nilai ulet serta nilai tanggung jawab. Para pedagang perempuan pasar terapung berperan dalam mencari

nafkah demi keluarga dan melanjutkan tradisi turun temurun. Daya tahan yang cukup kuat terhadap desakan berbagai perubahan sosial dan ekonomi tidak memudarkan semangat perempuan pedagang dalam mengayuh jukungnya. Adapun nilai—nilai kearifan lokal pada pasar terapung adalah nilai ekonomi, nilai kedekatan dengan alam, nilai identitas budaya, dan nilai pariwisata.

1. Nilai ekonomi; pasar terapung menjadi wadah bagi para pedagang untuk mencari nafkah dan meningkatkan perekonomian keluarga
2. Nilai kedekatan dengan alam; transaksi jual beli di sungai dan penggunaan perahu kayu yang ramah terhadap lingkungan menunjukkan dekatnya suku Banjar dengan alam. Di samping itu kedekatan dengan alam juga dapat dilihat dari penggunaan penunjuk arah yang merujuk kepada sungai. Masyarakat Banjar lebih menggunakan penunjuk arah: hulu/hilir, serta darat/laut.
3. Nilai identitas budaya, pasar terapung yang merupakan pasar tradisional yang dilakukan di atas air menjadi ciri khas dan telah menjadi identitas budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan
4. Nilai pariwisata; kehadiran pasar terapung menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Kalimantan Selatan. Oleh karena itu pemerintah kota Banjarmasin menjadikan pasar terapung sebagai ikon pariwisata kota Banjarmasin.

Demikianlah beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dari aktivitas pasar terapung di kota Banjarmasin, sehingga pasar ini selayaknya mendapat perhatian berbagai pihak agar terjaga kelestariannya

### **C. Peran Dan Tantangan Pedagang Perempuan Pasar Terapung Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Banjar**

Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan hubungan sosial. Perubahan bisa terjadi pada norma-norma, nilai-nilai, produk budaya dan simbol dalam suatu masyarakat, Lembaga, pola interaksi, kerja, aktivitas rekreasi, peran, norma dan aspek-aspek lain dari masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses perubahan sosial (Joseph, 2012: 18).

Perubahan sosial merupakan suatu gejala umum, karena setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak berkembang, walaupun perubahan dan perkembangan tersebut tidak selamanya sama, setiap masyarakat memiliki cara dalam menerima perubahan. Perubahan merupakan ciri dari setiap masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Cepat atau lambat, disengaja atau tidak, masyarakat tidak akan terhindar dari proses perubahan. Arah perubahan bersifat multi dimensional, dan sumber penyebabnya yaitu datang dari luar masyarakat maupun dalam diri masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial kultural masyarakat disebabkan berbagai faktor seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, serta perpindahan penduduk dari desa ke kota. (Rauf Hatu, 2011: 10).

Perubahan tersebut dapat ditemukan pada aktivitas perdagangan pasar terapung, lokasi dagang, sarana perdagangan dan penghasilan para pedagang. Aktivitas perdagangan saat ini mengalami penurunan dengan berkurangnya jumlah pedagang. Dahulu ketika sungai menjadi sarana transportasi utama, pasar terapung menjadi sentral transaksi jual beli



dengan banyaknya jumlah pedagang dan pembeli. Lokasi berdagang pun mengalami pergeseran yang semula berpusat di Kuin, sekarang berpusat di Alalak. Sarana prasarana berdagang semula lebih banyak menggunakan *lanting* (rakit yang dibuat dari bambu), kemudian lama-kelamaan secara perlahan berpindah menggunakan perahu dan kapal klotok. Demikian juga penghasilan pedagang mengalami penurunan karena berkurangnya jumlah pembeli. Meskipun pasar terapung menjadi ikon wisata telah menarik banyak pengunjung datang ke pasar terapung, namun kebanyakan pengunjung hanya menikmati keunikan pasar terapung dan keindahan sungai dan sekitarnya, ketimbang berbelanja.

Bertahannya pasar terapung hingga saat ini tidak bisa dipisahkan dari peran dan uletnya para pedagang perempuan Banjar. Peran perempuan berdagang di pasar terapung dapat dibedakan menjadi dua posisi. *Pertama*, sebagai pencari nafkah utama. Bagi sebagian perempuan berdagang mencari nafkah di pasar terapung menjadi pekerjaan utama, karena suami tidak mampu lagi bekerja, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan tidak tercukupinya kebutuhan primer keluarga. *Kedua*, sebagai pencari nafkah sekunder. Bagi sebagian pedagang, pekerjaan berdagang di pasar terapung karena membantu suami memenuhi nafkah keluarga, dan adanya keinginan memiliki uang dari hasil pekerjaan sendiri.

Tentunya berdagang di pasar terapung bukanlah pilihan yang datang begitu saja, melainkan ada beberapa alasan dan motivasi perempuan berdagang, diantaranya adalah:

1. Menggantikan atau melanjutkan pekerjaan orang tua. Pekerjaan ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat dan dilakukan turun-temurun oleh beberapa keluarga pedagang
2. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ekonomi yang tidak mencukupi mengharuskan perempuan ikut memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berdagang di pasar terapung
3. Bagi perempuan pedagang pasar terapung bekerja di pasar terapung lebih mudah dari pada di sawah, karena berdagang di pasar terapung tidak memakan waktu lama, terutama bagi pedagang tangan pertama (dukkuh) yang berangkat dari jam 02.00 subuh dan pulang jam 06.00 pagi untuk menjual dagangan hasil panen. Sementara bagi para penyambang umumnya berangkat dari jam 05.00 sampai jam 09.00
4. Berdagang di pasar terapung tidak memerlukan modal yang banyak, karena barang yang dibawa adalah sebagian dari hasil panen sendiri dan sebagian membeli dari tetangga untuk dijual ke pasar terapung, di samping kapasitas muatan perahu yang terbatas. Besar kecilnya perahu mempengaruhi banyak sedikitnya barang yang bisa di bawa.
5. Pekerjaan berdagang cukup menguntungkan, cukup untuk keperluan sehari-hari (Norlaila, 2009: 106-111).

Pekerjaan berdagang ini tidaklah mudah dilakoni para pedagang perempuan, mereka berangkat bekerja mulai jam 02.00 malam menyusuri sungai kecil menuju sungai besar Barito hanya dengan mengayuh perahu. Dalam menjalankan aktivitas berdagang ini terkadang para pedagang juga menemukan kendala diantaranya:

1. Hujan dan angin ribut. Ketika hujan lebat dan angin ribut, pedagang bingung mencari tempat berteduh, dan harus berkayuh cepat untuk mencari tempat berteduh, dan jika tertabrak yang lain, maka perahu bisa pecah.

2. Perahu tenggelam merupakan resiko yang besar bagi para pedagang, karena semua barang dagangan akan tenggelam. Berdagang dengan mengayuh perahu pada tengah malam gelap, harus berhati-hati, karena bisa tertabrak kapal mesin yang melaju cepat.
3. Ada perampok. Hal ini kadang di alami pedagang, dan untuk menghindari dan tidak diketahui perampok, para pedagang tidak menggunakan lampu penerang ketika berangkat sampai sekitar jam 04.00 an subuh
4. Kondisi perahu tidak mendukung. Bagi para pedagang kondisi perahu mempengaruhi penjualan, makin besar perahunya, makin banyak juga barang yang bisa dijual. Demikian juga perahu yang bagus dan baru turut mempengaruhi penjualan, karena tidak khawatir berebut pembeli dengan pedagang lain. Kalau perahu sudah tua, rentan pecah ketika bersenggolan dengan perahu yang lain, sementara harga perahu makin mahal sehingga tidak mudah bagi para pedagang mengganti perahunya dengan yang baru.
5. Tidak dapat untung. Hal ini juga dialami para pedagang pasar terapung. Pembeli umumnya lebih banyak pada hari minggu dan hari libur sekolah, sehingga keuntungan lebih banyak diperoleh pada hari tersebut dibanding hari lain.
6. Air sungai surut. Sungai-sungai kecil yang bermuara sungai Barito mengalami pasang surut. Apabila sungai surut maka perahu, apalagi kapal klotok sulit melewati sungai, sehingga para pedagang harus berangkat jam 02.00 sebelum sungai surut (Norlaila, dkk., 2009. 121-124)

Di samping kendala tersebut di atas, ada beberapa tantangan sekaligus bisa menjadi hambatan bagi perempuan bekerja di pasar terapung diantaranya yaitu;

1. Faktor usia; faktor usia cukup berpengaruh terhadap usaha berdagang di pasar terapung, karena mengurangi kemampuan pedagang mencari jenis barang dagangan dan kemampuan membawa jenis barang dagangan ke pasar terapung.
2. Terbatasnya modal; modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha dagang terutama bagi para pedagang *penyambang* (tangan kedua), semakin banyak modal semakin banyak barang yang didapat. Hal ini berbeda dengan para pedagang *dukuh* (tangan pertama) yang menjual barang dagangan dari hasil kebun sendiri atau menjualkan hasil kebun tetangga. Modal lebih mereka perlukan ketika ingin menambah varian barang dagangan.
3. Areal pasar yang terpisah-pisah. Pada awalnya pasar terapung Banjarmasin berada di Kuin sekarang menyebar berkelompok-kelompok menjadi tiga lokasi pasar bergeser dari sungai Kuin sampai ke sungai Alalak Selatan. Meski letaknya tidak berjauhan, namun cukup berpengaruh pada penghasilan para pedagang, karena para pembeli menyebar ke beberapa lokasi tersebut
4. Adanya jalan darat dan jembatan penyeberangan. Berhasilnya pembangunan jalan dan jembatan penyeberangan, mengakibatkan berkurangnya penghasilan pedagang pasar terapung, karena lalu lintas sungai berpindah ke darat, semakin sedikit masyarakat yang melintasi sungai Bariot. Disamping itu, keterbatasan dan mahalnya transportasi klotok bagi para pembeli/pengunjung, dapat mengurangi minat belanja ke pasar terapung.
5. Munculnya pasar-pasar darat. Berkembangnya pasar darat baik pasar tradisional berupa pasar pagi, pasar kaget, pasar tungging sampai pasar modern berupa mall dan plaza,

serta adanya minimarket yang menyebar dimana-mana, ditambah adanya pedagang keliling disertai sistem kredit sangat mempengaruhi aktivitas dan penghasilan pedagang pasar terapung (Norlaila, dkk, 2009; 159-165)

Alfani Daud (1997: 134) mengemukakan bahwa di Banjarmasin dan Martapura sudah sejak zaman kerajaan, para petani (umumnya wanita) menjajakan hasil produksinya dan hasil produksi tetangganya (dinamakan dukuh) atau ada pula yang memborong barang-barang pada dukuh ini untuk dijajakannya pula dengan perahu (dinamakan penyambangan), sekarang ini para dukuh dan panyambangan sudah berkurang, dan peranannya digantikan oleh para pedagang keliling dengan bersepeda atau berjalan kaki, yang menjajakan sayur-sayuran atau ikan yang dibelinya di pasar atau di tempat produsen.

Berkurangnya pengasilan berdagang di pasar terapung, menyebabkan berkurangnya jumlah pedagang. Sebagian pedagang perempuan mereka beralih profesi dengan berdagang di darat, dan bagi sebagian pedagang laki-laki beralih profesi menjadi petani dan buruh. Sedangkan pedagang perempuan yang tinggal di Kuin-Alalak berusaha menambah penghasilan keluarga dengan membuat tanggui. Nicky (2015: 302) mengatakan bahwa merosotnya kesejahteraan masyarakat di Kuin sekitarnya tidak lepas dari hilangnya lahan pekerjaan mereka yang semula bekerja di bidang perairan, seperti penyeberangan feri dan getek serta berdagang di pasar terapung. Sekarang, mereka hanya bisa mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan dengan kedua tangan dan kerja keras mereka. Selain itu, masyarakat setempat hanya dapat menjadi buruh kasarnya sebagai pembuat tanggui dengan upah yang sangat murah, yakni sebesar Rp. 1.000/buah. Upah tersebut sangat murah karena tidak sebanding dengan usaha dan kerja kasar yang mereka lakukan untuk membuat sebuah tanggui. Melihat kenyataan tersebut maka kearifan lokal masyarakat Banjar makin mendapat tantangan besar untuk dapat bertahan di tengah arus perubahan sosial yang telah mempengaruhi gaya serta pola hidup masyarakat Banjar.

#### **D. Pasar Terapung dalam Perspektif Perubahan Sosial Talcott Parsons dan Upaya Melestarikannya**

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Penyebab perubahan masyarakat menurut Astrid S. Susanto (dalam Abuddin Nata (2014: 189) adalah karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaanya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan perubahan dan pertambahan harapan dan tuntunan manusia, semuanya ini mempunyai pengaruh dan akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara “shock” dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “*social change*”.

Dalam pandangan Haferkamp dan Smelser (1992: 2) setiap teori perubahan harus mengandung tiga unsur utama yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Penentu struktural perubahan sosial,
2. Proses dan mekanisme perubahan sosial,
3. Arah perubahan sosial.

Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial. Fenomena perubahan yang terjadi di pasar terapung juga ditentukan oleh faktor endogen

dan eksogen. Faktor endogen yaitu faktor dalam diri pedagang, meliputi; usia, motivasi dan gaya hidup. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor luar; meliputi faktor politik diantaranya adalah kebijakan pemerintah dalam pembangunan jalan, jembatan dan pembangunan pasar tradisional, pasar modern dan minimarket. Faktor ekonomi juga mempengaruhi karena berkurangnya hasil perdagangan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan banyak pedagang yang beralih profesi. Faktor modal yang sedikit juga menentukan banyaknya barang dagangan. Kemudian faktor geografis lingkungan dengan berubahnya lokal pemukiman dari pinggiran sungai ke darat, dan faktor cuaca seperti hujan atau panas, serta faktor musim panen dimana saat musim panen jumlah pedagang lebih banyak. Di lihat dari prosesnya, maka perubahan pasar terapung terjadi secara perlahan. Kemudian arah perubahannya menuju kemunduran sebagai efek dari penurunan hasil dagang sehingga berakibat berkurangnya geliat aktivitas pasar terapung

Para ilmuwan sosial membagi dua jenis perubahan sosial, Pertama, perubahan sosial evolusioner dan kedua, perubahan sosial yang revolusioner. Perubahan sosial jenis pertama bergerak sama halnya dengan pergerakan sejarah, yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan dan kumulatif. Sementara perubahan jenis kedua merupakan perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tanpa diprediksi sebelumnya (Abuddin Nata, 2014: 187).

Perubahan sosial masyarakat Banjar terutama pada perdagangan di pasar terapung tampaknya lebih dominan pada jenis pertama, yaitu evolusioner. Aktivitas pasar terapung khususnya di sungai Barito mengalami penurunan secara perlahan dari tahun ke tahun. Perdagangan tidak lagi ramai seperti tahun-tahun sebelumnya. Perubahan yang terjadi di pasar terapung menurut konsep perubahan sosial Parsons adalah bersifat evolusioner dan bukan revolusioner. Perubahan bersifat evolusioner adalah perubahan tersebut terjadi secara perlahan-lahan dan selalu dalam usaha untuk menyesuaikan diri demi terciptanya kembali equilibrium (keseimbangan). Konsep ini memandang perspektif fungsionalisme struktural dalam masyarakat, bahwa perubahan yang muncul dalam kehidupan tidak berjalan cepat, akan tetapi tetap memperhatikan bagaimana keseimbangan antara satu sistem dengan yang lain.

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Lauer (1993: 106) menjelaskan bahwa mula-mula Parsons memusatkan perhatian pada sifat struktur sosial, pengutamaan pada struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Studi perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu. Analisis struktural harus lebih diutamakan ketimbang analisis proses dan perubahan. Adanya perubahan tidak disangkal, dan pentingnya perubahan pun tidak diremehkan. Namun perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu. Sifat struktur sebagai analisis perubahan sosial dapat dijelaskan

dengan memahami sistem sosial. Perubahan sosial oleh Parsons dipandang sebagai sistem sosial.

Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus – sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya, secara maksimum dalam suasana budaya tertentu. (Lauer, 1993: 107) Pada dasarnya, setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda antara budaya yang satu dan budaya lain. Sebagaimana dirumuskan Parsons sendiri, sistem sosial adalah “Para aktor individual saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai symbol-simbol bersama.

Sistem sosial seperti pasar terapung terus berfungsi sebagai wadah transaksi jual beli dimana aktor yang terlibat (pedagang) berperilaku menurut nilai-nilai kearifan pasar terapung. Berbagai rintangan mungkin dihadapi dalam aktivitas berdagang (sistem), sehingga mengharuskan adanya penyesuaian para pedagang, sehingga identitas sistem itu tetap utuh.

Perubahan sosial terjadi karena ada perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur geografis, ekonomis dan kebudayaan. Ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan misalnya, kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Demikian halnya perubahan pada pasar terapung tidak bisa dipisahkan dengan kondisi ekonomis, teknologis, geografis dan biologis.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL (Coleman, 1986: 1311, Ritzer & Goodman, 2008:121). Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi:

1. *Adaptation* (A); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya
2. *Goal attainment* (G); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (I); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G, L).
4. *Latency* (L); sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Tittenbrun, 2014: 21, Coleman, 1986: 1311, Ritzer & Goodman, 2008:121))

Salah satu alternatif yang bisa diaktualisasikan untuk mempertahankan kearifan lokal pasar terapung adalah dengan berkonsep pada teori Talcott Parsons, bahwa pasar terapung sebagai suatu sistem ibarat makhluk hidup, agar dapat terus berlangsung hidup,

para pedagang harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung; seperti cuaca, pasang surutnya air, geografis pemukiman penduduk, gerak pembangunan, berkurangnya transportasi laut, dan bermunculannya pasar lokal dan modern. Selanjutnya pasar terapung sebagai sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dan dapat berusaha mencapai tujuan utamanya yakni sebagai wadah mencari nafkah keluarga. Dalam syarat ini, sistem yang terlibat dalam aktivitas pasar terapung harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif. Kemudian sebuah sistem tersebut harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Setiap komponen pasar terapung juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu penyesuaian (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), dan memelihara pola budaya (*latency*). Selanjutnya pasar terapung harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola budaya Banjar yang menciptakan dan menopang motivasi. Teori fungsionalisme struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem.

Suatu sistem harus menghadapi dan harus berhasil menyelesaikan masalah-masalah (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang tersembunyi). Keempat fungsi ini diterapkan dalam semua sistem tindakan umum. Pada tingkat sistem sosial, fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola, secara berurutan berhubungan dengan ekonomi, pemerintahan, hukum, dan keluarga (Lauer, 1993: 109)

Sistem sosial pasar terapung terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan pasar yaitu pedagang, masyarakat dan pemerintah. Sistem sosial ini memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan yang dimediasi dalam term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Artinya dalam sistem sosial ada aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan budaya pasar terapung.

Dari perspektif struktur fungsional, memberikan makna bahwa dalam menganalisa perubahan suatu masyarakat tidak cukup hanya dipandang dalam satu sisi saja misalnya hanya dilihat dari segi ekonomi, akan tetapi dalam memaparkan perubahannya, masyarakat dianalisis secara keseluruhan serta dianalisis secara timbal balik, dimana bila ada satu sisi yang berubah dalam kehidupan masyarakat secara otomatis ada komponen-komponen lain yang ikut mengalami perubahan (Rauf Hatu: 2011: 4).

Perubahan sosial pasar terapung di Sungai Barito dengan berkurangnya aktivitas pasar dan penghasilan pedagang tidak bisa dipandang dari sisi pedagang saja, karena perubahan-perubahan pada unit komponen sistem akan mempengaruhi komponen sistem lainnya. Perubahan pola pemukiman masyarakat, perubahan jalur transportasi ke darat, pembangunan macam-macam pasar darat (tradisional dan modern), merebaknya mini market, ditutupnya perusahaan kayu telah mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan pada sistem lain (pasar terapung)

Pembangunan memanfaatkan secara terus menerus sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup rakyat. Dampak pembangunan tersebut mengakibatkan daya dukung lingkungan hidup dapat terganggu dan daya tampung lingkungan hidup dapat menurun. Melihat kenyataan tersebut maka kearifan lokal masyarakat setempat juga mendapatkan tantangan dengan harus memenuhi kebutuhan

dasar yang semakin besar dan gaya serta pola hidup yang dihadapi oleh masyarakat. (Suhartini, 2009:207).

Oleh karena itu upaya mempertahankan tradisi kearifan lokal pasar terapung tidak bisa jika hanya mengandalkan peran pedagang perempuan semata. Secara struktur komponen sistem, aktor yang paling besar perannya dalam membantu melestarikan pasar terapung adalah peran pemerintah. Kepedulian pemerintah dalam melestarikan pasar terapung cukup besar terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan dengan menjadikan pasar terapung sebagai ikon wisata Kalimantan Selatan. Adapun upaya lain yang telah dilakukan diantaranya adalah:

1. Menyumbang jukung rombongan, perahu dayung dan perahu mesin (Klotok) kepada para pedagang.
2. Memperbaiki dermaga–dermaga, mengecat perahu, mengajarkan membuat souvenir–souvenir, sumbangan untuk perbaikan perahu.
3. Memfasilitasi para pedagang–pedagang dengan memberdayakan dan mengikutsertakan dalam event–event Budaya Nasional, misalnya dalam event Hari Jadi Kota Banjarmasin, Hari Jadi Provinsi Kalimantan Selatan dan sebagainya.
4. Melakukan pembinaan dengan membuat kelompok sadar wisata dan memberikan dana bantuan tunai dengan dana hibah
5. Memberikan bimbingan kesadaran terhadap objek daya tarik wisata
6. Membentuk Anggota Forum Pariwisata, yang beranggotakan; Pemerhati Pariwisata, Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). (Khatimah, Husnul, 2013)
7. Menyelenggarakan Festival Pasar Terapung (FPT) di Banjarmasin
8. Menghidupkan lagi pasar terapung, dengan lokasi baru di Sungai Martapura dekat kantor gubernur, tepat di sisi Jalan Pierre Tendean, Kota Banjarmasin. Siring Pierre Tendean berada di tengah kota dan dekat dengan sejumlah pusat aktivitas, seperti Pasar Lama yang merupakan pasar tradisional di darat tertua di Banjarmasin, Kantor Gubernur Kalimantan Selatan, dan kawasan Masjid Sabilal Muhtadin (Kompas.com)

Berdasarkan teori perubahan sosial Parsons, kebijakan pemerintah tersebut merupakan faktor eksogen. Perubahan pada faktor eksogen akan membawa perubahan pada faktor endogen. Perubahan sistem yang dipengaruhi oleh faktor eksogen mengharuskan adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola dari para pedagang pasar terapung sehingga terjadi keseimbangan (*equilibrium*) suatu sistem.

Selanjutnya kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut hendaknya selaras dengan kebijakan yang lain. Sebagai suatu sistem, setiap perubahan dalam komponen sistem akan mempengaruhi komponen sistem yang lain. Misalnya kebijakan pembangunan tata ruang kota harus memperhatikan komponen sistem yang lain, agar pembangunan kota yang dilakukan tidak berdampak pada matinya aktivitas jual beli di sungai. Setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah kota Banjarmasin hendaklah memperhatikan arah, efek dan konsekuensi perubahan terhadap kearifan lokal Kalimantan selatan. Lebih lanjut berkembangnya pasar terapung sebagai bagian dari sistem akan memberikan efek positif bagi komponen sistem-sistem lain yaitu pemerintah dan masyarakat Banjar. Dengan

demikian setiap sub komponen sistem haruslah bersinergi dalam melestarikan pasar terapung sebagai tradisi dan kearifan lokal Kalimantan Selatan

#### **E. Penutup**

Tradisi dan kearifan lokal pasar terapung merupakan aset budaya dan ikon wisata yang telah menjadi identitas masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Nilai-nilai Kearifan lokal yang kental terkandung dalam aktivitas pasar terapung sekaligus menjadi tonggak perekonomian pedagang perempuan Banjar penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Berdasarkan konsep Parson, perubahan sosial yang terjadi di pasar terapung bersifat evolusior. Perubahan dipandang sebagai suatu sistem, sehingga secara perlahan namun pasti pasar terapung akan mengalami pergeseran akibat adanya perubahan pada komponen sistem lainnya seperti letak geografis, pendapat/penghasilan, kebijakan pembangunan, tata kota dan lain-lain. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan-perubahan komponen sistem lain. Oleh karena itu melestarikan kearifan lokal ini tidak bisa jika hanya mengandalkan faktor endogen, tetapi harus melibatkan seluruh sub komponen yang merupakan bagian sistem sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Coleman, James S. 1986. "Social Theory, Social Research and a Theeori of Action". *The American Journal of Sociology*, 91 (6): 1309-1335
- Coser, Lewis A. 1957. "Social Conflict and the Theory of Social Change. *The British Journal of Sociology*, 8(3): 197-207
- Daud, Alfani, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ernawi, Imam S., "Kearifan Lokal dalam Perspektif Penataan Ruang. Dalam Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko (ed.) *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota
- Firmansyah, M., 2015. "Tak Ada Regenerasi, Pengrajin Tanggui Hampir Punah. *Banjarmasin Post*, April 18:19, di akses hari Kamis, 21 juli 2016. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/04/15/tak-ada-regenerasi-pengrajin-tanggui-hampir-punah>
- Haferkamp, H. & Smelses N.J. *Social Change and Modernity*. California: University of California Press
- Hatu, Rauf, 2011. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8 (4): 1 – 11
- Joseph, Roshan J., 2012. "Parsons Pattern Variable and Social Change Analysis. *Search and Research*. 3 (3): 18-21
- Khatimah, Husnul, 2013. *Usaha Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin dalam Melestarikan pasar Terapung Lok Baintan Seabgai Daya Tarik Wisata Belanja di Banjarmasin Kalimantan Selatan*. (Skripsi Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA



- Bandung). Diakses hari Kamis, 21 Juli 2016 dari <http://husnul28khatimah.blogspot.co.id/2015/08/skipsi-pasar-terapung-lok-baintan.html>
- Lauer, Robert. H., 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mungmachon, Roikwanphut, 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure", *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13): 174 – 181.
- Nata, Abuddin, 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nicky, Monry F.G. R., 2015. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Melalui 'Tanggui' Topi Khas Banjar Kalimantan Selatan. *Ethnopedagogy: The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*. Banjarmasin: FKIP Unlam Press
- Noor, Yusliani, 2016. *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Ombak: Yogyakarta.
- Norlaila, Halimatus Sakdiah, dan Juhaidi, 2009. *Relasi Gender dalam keluarga Pedagang Pasar Terapung Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Penelitian Kompetitif Kelompok Kementerian Agama RI.
- Portes, Alejandro, 2008. *Migration and Social Change: Some Conceptual Reflections*. Princenton University
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J., 2008. *Teori sosiologi*, 2008, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sartini, 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37 (2): 111 – 120
- Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Susanto, Heri, 2015. "Cross-Indigenous Pembelajaran IPS dalam Mengajarkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pemahaman Kearifan Lokal". Dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*, Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Susilo, Dwi & Rachmad K., 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tittenbrun, Jacek, 2014. "Talcott Parsons' Economic Sociology". *International Letters of Social and Humanitic Sciences*. 13: 20-40. Doi: 10.18052/www.scipress.com/ILSHS.13.20
- Yulianur, Jumarto, 2014. *Napas Baru Pasar Terapung di Akhir Pekan*. Kompas.com, Pebruari 16:36, Diakses hari Kamis, 21 Juli 2016 dari <http://travel.kompas.com/read/2014/02/08/1636529/Napas.Baru.Pasar.Terapung.di.Akhir.Pekan>